

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang memiliki tanda dari beberapa perkembangan dan transformasi biologis, fisiologis, serta psikologisnya. Menurut Hurlock, usia 13-17 tahun adalah awal dari masa remaja dan berakhir pada tahun 17-18 tahun (Hidayat, D. S., dkk, 2024). Selain itu, Santrock (2003) juga mengemukakan bahwa remaja adalah mengalami transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dengan berbagai perubahan dalam aspek sosial emosional, biologisnya, dan kognitifnya (Setyawati, I., 2022). Menurut *World Health Organization* (2023), sekitar 16% dari seluruh populasi dunia terdiri dari remaja berusia antara 10-19 tahun, yang jumlahnya mencapai kurang lebih 1,3 miliar orang. Data dari Pusat Statistik pada tahun 2023 membuktikan mengenai jumlah remaja di Indonesia sebanyak lebih dari 45 ribu jiwa dari 278 juta dari jumlah populasi jiwa di Indonesia. Terlihat bahwa populasi remaja di dunia dan di Indonesia lebih banyak dihuni oleh remaja.

Menurut Ramadhan, Y. A. (2022), masa remaja termasuk dalam masa paling genting selama perkembangan yang disebabkan adanya tantangan dan masalah dari fungsi perkembangan yang harus dituntaskan oleh setiap remaja. Pemenuhan fungsi perkembangan tersebut meliputi tercapainya kemandirian emosional, pengembangan komunikasi interaksi dengan orang lain, berhubungan dengan teman sebaya, kepemilikan atas tanggung jawab sosial, pengendalian diri dengan baik (Syamsu, 2016, dalam Savitri, W.C., & Ratih A. L., 2017). Tantangan dan masalah dalam pemenuhan tugas perkembangan disebabkan oleh perubahan fisik dan psikis dalam diri remaja. Ramonasari (1996) mengemukakan bahwa perubahan fisik pada diri remaja ditandai dengan perubahan bentuk tubuh dan fungsi organ-organ tubuh, sedangkan perubahan psikis ditandai dengan perubahan sikap, perasaan terhadap lawan jenis, dan perubahan temperamen yang mengganggu kehidupan mereka (Setyoningsih, Y. D., 2018).

Hartanto, dkk., (2017) menyatakan bahwa kegagalan remaja dalam menangani dan menuntaskan fungsi perkembangan yang dihadapinya akan membuat remaja mudah mengalami stres dan mendapatkan berbagai permasalahan (Ningsih, L. L., & Hazim, 2024). Pendampingan dan pemahaman yang diterima dari orang tua dibutuhkan remaja untuk menghadapi permasalahan dan tantangan perkembangan diri. Remaja dapat menghargai dan menerima dirinya sendiri yang didukung dari kehadiran dan kedekatannya dengan orang tua (Rinmalae, dkk, 2019 dalam Ningsih, L. L. & Hazim).

Pada kenyataannya, kehadiran orang tua secara utuh atau sama sekali tidak memiliki orang tua yang mendampingi mereka tidak dimiliki oleh seluruh remaja selama tahapan perkembangan remaja karena berbagai peristiwa yang mengharuskan mereka berpisah dengan orang tua (Fahira, N., dkk 2024). Selain itu, banyak remaja yang tidak tinggal bersama orang tua karena tinggal di panti asuhan (Okti, 2019 dalam Fahira, N., dkk 2024). Dengan itu, banyak remaja yang melewati kehidupan remajanya tanpa pendampingan orang tua yang disebabkan oleh kehilangan kehadiran dan peran orang tua dan rendahnya perekonomian keluarga sehingga memaksa remaja tinggal di panti asuhan.

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang bertugas memberikan pelayanan sebagai pengganti orang tua atau keluarga yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan aspek fisik, mental, dan sosial untuk anak asuhnya (Armis, 2016 dalam Rahmawati, B. D., dkk., 2019). Menurut Wijaya, dkk. (2022), panti asuhan juga berfungsi untuk melindungi anak terlantar dan anak kurang mampu dalam perekonomiannya (Amaliyah, E. D. E., dkk., 2024). Dalam artikel Kompas.com, berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2022, terdapat sedikitnya 153 juta anak yatim piatu di seluruh dunia, dimana yang tinggal di panti asuhan sekitar 5,2% dan diperkirakan terus naik akibat berbagai faktor, seperti kemiskinan, bencana alam, konflik peperangan, kemiskinan, dan wabah penyakit. Dalam artikel Kompas.com juga menyatakan berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2024, diperkirakan terdapat 4,4 juta anak yatim piatu di Indonesia yang tersebar di seluruh panti di Indonesia. Panti asuhan tersebar di seluruh daerah Indonesia kurang lebih sekitar 7 ribu panti. Dalam penelitian Febristi (2020) menyebutkan adanya peningkatan remaja panti asuhan

sebesar 2,5% yang berusia 15-20 tahun, sebagian kecil dari jumlah remaja di Indonesia.

Panti asuhan disebut sebagai lembaga kesejahteraan sosial memiliki tanggung jawab penting yang diberikan kepada anak asuhnya, yaitu memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan psikologis maupun psikisnya (Hidayat, S. 2020). Selain itu, menurut Qamarina (2017), lembaga tersebut juga memiliki peran penting sebagai pengganti keluarga anak asuh di panti asuhan sehingga proses tumbuh kembangnya tetap berjalan dengan baik. Penghuni panti asuhan tidak hanya didominasi oleh anak-anak saja, namun banyak remaja yang menjadi penghuni panti asuhan karena masa perkembangan dan pertumbuhan mereka sangat membutuhkan figur orang tua untuk memberikan kasih sayang dan rasa aman (Rinmalae, dkk, 2019 dalam Ningsih, L. L., & Hazim, 2024). Hal tersebut perlu diperhatikan karena dapat menjadi akar permasalahan psikologis remaja di panti asuhan, yaitu kesejahteraan psikologis, yang disebabkan tidak dapat menemukan pengganti orang tua dan lingkungan yang sama dengan keluarganya (Fahira, N., dkk, 2024).

Sayangnya, terdapat banyak kejadian kekerasan dengan anak panti asuhan yang menjadi korbannya. Dalam artikel Kompas.com, penganiayaan dan penelantaran anak-anak asuhan yang dilakukan banyak dilakukan oleh pihak panti asuhan, seperti yang terjadi di Panti Asuhan Samuel di Tangerang, yang menelantarkan anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh panti asuhan tersebut dapat membuat anak-anak asuhnya merasa tidak aman dan tidak nyaman karena tidak mendapatkan dukungan sosial yang layak dan tidak mendapat peran pengganti orang tua pada pengasuh dan pengurus sehingga membuat kesejahteraan psikologis mereka dalam kategori rendah atau kurang baik. Dengan kasus tersebut, menguatkan penelitian Aesijah, dkk (2016) yang membuktikan kebutuhan psikologis remaja panti asuhan kurang terpenuhi karena hanya dilihat dari sisi biologisnya saja. Hal tersebut juga menguatkan penelitian Hailegiorgis, dkk (2018), bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rendah daripada remaja yang tinggal dengan keluarganya.

Kesejahteraan psikologis lebih penting dibandingkan dengan kesehatan fisik bagi remaja karena kesejahteraan psikologis menjadi pusat dari berbagai penekanan yang dirasakan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar (Deviana, M., dkk., 2023). Kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana individu memiliki fungsi mental yang baik, ditandai dengan individu merasakan kebahagiaan dalam menjalani kesehariannya dan mampu dalam mengoptimalkan semua potensi-potensi yang dimilikinya (Fitri, S., dkk., 2017). Ryff menyatakan bahwa *psychological well-being* adalah kondisi dimana sikap positif dimiliki untuk diri sendiri dan orang lain, serta mandiri dalam membuat keputusan dan mengatur perilakunya sendiri (Ryff & Keyes, 1995, dalam Horwood Anglim, 2019).

Aspek-aspek kesejahteraan psikologis menurut Ryff (2006) terbagi menjadi enam aspek yang terdiri dari penerimaan diri (*self acceptance*), kondisi seseorang menerima kelebihan serta kekurangan dirinya, dengan menunjukkan sikap positif kepada diri sendiri, mempunyai hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemampuan menjalin hubungan atau interaksi baik dan ramah dengan orang lain, pertumbuhan pribadi (*personal growth*), kemampuan dalam mencapai kualitas hidup dan mengembangkan potensi secara berkesinambungan, tujuan hidup (*purpose in life*), dimana orang tersebut dapat mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan hidup yang dimiliki, penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), kemampuan mengatur lingkungannya secara mandiri, serta otonomi (*autonomy*), dimana seseorang menjadi pribadi yang mandiri (Azalia, L., dkk., 2018).

Aspek-aspek kesejahteraan psikologis menurut Ryff & Keyes (1995) dapat menjadi acuan untuk melihat dampak kesejahteraan psikologis terhadap individu. Individu yang dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dominasi dalam hidupnya belum terpenuhi, individu tersebut akan merasa terisolasi dan tidak mampu memperbaiki lingkungannya. Selain itu, jika dimensi kemandirian dan pengembangan diri tidak terpenuhi, maka sikap dan perilaku dari individu akan hanya bergantung pada orang lain dan dirinya tidak akan berkembang. Untuk seseorang yang selalu melihat masa lalu, bukan masa depan dan tujuan hidupnya di depan, akan sulit menentukan tujuan hidupnya. Heiman dan Kariv menyatakan

bahwa kesejahteraan psikologis yang rendah dapat mempengaruhi kognisi, emosi, fisiolog, serta perilaku (Satryo, M. A., dkk., 2023).

Siegrist mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik atau, akan mengoptimalkan fungsi psikologisnya dan meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik (Satryo, M. A., dkk., 2023). Selain itu, peningkatan produktivitas dan kinerja akan dirasakan oleh individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik (Satryo, M. A., dkk., 2023). Menurut Ryff (Ramadhani, 2016), kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor demografi, klasifikasi sosial, dukungan sosial, daur hidup keluarga, dan penyesuaian diri (Hasanuddin, H., & Khairuddin, K., 2021).

Menurut Mami & Suharman (2015), remaja yang mampu menjalani kehidupannya, menerima *support* dari lingkungan sekitar, memiliki kepuasan hidup dan perasaan yang bahagia merupakan remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi dan baik (Deviana, M., dkk., 2023). Berbeda dengan remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah ditandai dengan ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan kecewa dengan apa yang telah terjadi di masa lampau karena tidak menghargai sesuatu yang dimiliki (Deviana, M., dkk., 2023).

Penelitian Hidayat, D. R., dkk (2024) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja di Panti Asuhan Garut berkategori rendah. Remaja yang kurang mendapat perhatian yang cukup dari lingkungan sekitar akan menyebabkan permasalahan kesehatan jiwa (Febristi, 2020). Zimet, dkk. (1988) menggambarkan dukungan sosial sebagai persepsi individu mengenai ketersediaan bantuan dari keluarga, teman, dan orang-orang terdekat yang bisa diandalkan ketika menghadapi situasi sulit atau membutuhkan pertolongan (Oktaviani, P. M., & Christiana, H. S., 2023). Zimet juga menyatakan bahwa ada beberapa aspek dukungan sosial, yaitu *family support*, *friends support*, dan *significant others* (Agustin, A. H., dkk, 2022). Menurut Weiss (Nugroho, Y. A., 2019), interaksi interpersonal yang bertujuan memberikan bantuan kepada orang lain disebut dukungan sosial. Dukungan ini bisa berasal dari beragam sumber, seperti orang tua, pasangan, anak, teman, dan kontak sosial dengan masyarakat (Rietschlin, dalam Nugroho, Y. A., 2019).

Dukungan pengasuh dan teman-teman panti dibutuhkan oleh remaja panti asuhan (Puspito, 2019). Namun, kehidupan dan kondisi remaja di panti asuhan

masih banyak yang kurang memadai dan memiliki banyak tantangan. Dalam segi pengurus dan pengasuh, dengan kurangnya dan minimnya jumlah pengurus atau pengasuh yang ada, membuat kurangnya perhatian dan kasih sayang didapat remaja yang tinggal di panti asuhan (Ilahi, S. P. K., & Akmal, S. Z., 2018). Hal tersebut membuat remaja kurang mendapatkan bimbingan secara mendalam, yang harusnya sangat dibutuhkan dalam masa perkembangan remaja. Kekerasan, penganiayaan, dan penelantaran dilakukan oleh pengurus atau pengasuh panti asuhan kepada remaja panti asuhan menjadikan kurang layakanya panti asuhan untuk dihuni.

Susanti (2012) menyatakan bahwa pemberian gizi yang kurang memadai menjadi masalah fisik yang dialami oleh remaja panti asuhan (Rahmawati, B. D., dkk, 2019). Berhubungan dengan hubungan sosial dengan sesama teman yang tinggal di panti asuhan, Yendork & Somhlaba (2014) mengemukakan mengenai perilaku teman-teman sesama tinggal di panti asuhan yang sering menimbulkan pertikaian berdampak negatif dalam hubungan dan masalah sosial remaja panti asuhan, seperti menarik diri, sulit melakukan interaksi sosial dengan orang lain, kurang dapat mengekspresikan diri, dan dapat memiliki masalah sosial di lingkungan luar panti asuhan (Rahmawati, B. D., dkk, 2019). Kondisi dengan panti asuhan tersebut memperlihatkan kurangnya dukungan sosial dari orang-orang sekitar yang diterima oleh remaja panti asuhan sehingga menimbulkan dampak negatif. Sejalan dengan temuan Wuon, A. S., dkk., (2016) mengenai tingginya tingkat depresi yang dimiliki remaja yang tinggal di panti daripada remaja yang tinggal dengan keluarganya. Hal tersebut membuktikan depresi yang dialami remaja panti asuhan lebih buruk dan menyebabkan rendahnya kesejahteraan psikologisnya.

Kondisi yang kurang memadai dan permasalahan yang terjadi pada panti asuhan membuktikan bahwa kurangnya dukungan sosial yang diberikan pada remaja panti asuhan. Hal tersebut beriringan dengan penelitian Fahira, N., dkk (2024), hasil penelitian kesejahteraan psikologis pada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Gandapura Kabupaten Bireuen menunjukkan mayoritas pada kategori rendah dan dukungan sosial dalam kategori tidak baik. Berbeda dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, S. & Agung, Y. R. (2021) yang menunjukkan bahwa *psychological well-being* pada remaja Panti Asuhan

Talimiyah Krebet dalam kategori baik dengan faktor pertama yang mempengaruhi adalah dukungan sosial, yang diikuti dengan faktor lainnya. Hal itu membuat adanya kesenjangan yang terlihat dari dukungan sosial yang didapat pada remaja yang tinggal panti asuhan di setiap panti asuhan di Indonesia sehingga adanya perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis yang dipengaruhi dari dukungan sosial.

Fenomena tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Variabel dukungan sosial sebagai prediktor kesejahteraan psikologis masih relatif terbatas dikaji, khususnya pada populasi remaja panti asuhan. Selain itu, subjek penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, karena belum banyak studi kuantitatif yang secara spesifik menggunakan remaja panti asuhan sebagai partisipan penelitian.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka didapatkan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Remaja panti asuhan kurang mendapat bimbingan dari keluarga ataupun pengasuh dalam melewati masa perkembangannya yang kritis.
2. Remaja panti asuhan mendapatkan kekerasan, penganiayaan, ataupun ditelantarkan oleh pengasuhnya.
3. Remaja panti asuhan kurang mendapat asupan dan fasilitas yang memadai dan layak untuk menunjang kehidupannya.
4. Banyak remaja panti asuhan yang menarik diri dan tidak bersosialisasi dengan teman-teman di panti asuhan maupun di luar panti asuhan atau di sekolah.
5. Kesejahteraan psikologis yang tinggal di panti asuhan lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga atau orang tuanya.

1.3. Pembatasan Masalah

Meninjau dari identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya dengan menekankan pada pengaruh dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian, yaitu “Apakah Ada Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan mengetahui pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan mengenai hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan. Hasil penelitian ini juga dapat menambah literatur dan dijadikan sebagai bahan rujukan, serta masukan bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan yang bermanfaat untuk mahasiswa, khususnya memberikan wawasan baru mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan sehingga bisa dipergunakan literatur ini sebagai pertimbangan terhadap upaya yang diambil kedepannya untuk memberikan kontribusi kepada pihak panti, pemerintah, donatur, dan remaja panti asuhan.

b. Bagi Remaja Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk peningkatan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan.

c. Bagi Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pihak panti asuhan dan dijadikan pertimbangan dalam memberikan perlakuan dan dukungan untuk anak-anak asuhnya di panti asuhan.

d. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan kepada pihak universitas mengenai pentingnya dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan pada remaja panti asuhan dan diharapkan bisa membantu memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pihak panti untuk memperhatikan anak-anak asuhnya.

